

PERGESERAN MAKNA PRAGMATIK DALAM DIALOG NOVEL DAN FILM *HUOZHE*: STUDI TENTANG ADAPTASI DAN REPRESENTASI INTERPERSONAL

Mei Rianto Chandra

Bina Nusantara University, Chinese Department
mei.rianto@binus.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pergeseran makna pragmatik dalam dialog film adaptasi karya Zhang Yimou dari novel Huozhe karya Yu Hua. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menganalisis dialog yang bersesuaian dari novel dan film yang berdasarkan pada teori pragmatik berupa tindak tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna pragmatik sering mengalami pergeseran akibat orientasi audiens, keterbatasan media, konteks sosiopolitik, dan narasi visual. Sehingga, adaptasi tidak hanya memindahkan isi cerita, tetapi juga membentuk ulang makna pragmatik dan representasi interpersonal antar media.

Kata kunci: *Pergeseran makna pragmatic, analisis dialog, kajian adaptasi, adaptasi novel ke film*

ABSTRACT

This study analyzes the shift in pragmatic meaning in the dialogue of Zhang Yimou's film adaptation of Yu Hua's novel Huozhe. Using a qualitative descriptive approach, the corresponding dialogues from the novel and film are analyzed, based on pragmatic theory in the form of speech acts. The results show that pragmatic meaning often shifts due to audience orientation, media limitations, sociopolitical context, and visual narrative. Therefore, adaptation not only transfers the content of the story but also reshapes pragmatic meaning and interpersonal representation across media.

Keywords: *Pragmatic meaning shift; dialogue analysis; adaptation studies; novel-to-film adaptation*

PENDAHULUAN

Adaptasi film dari karya sastra selalu menjadi topik yang menarik bagi para peneliti yang mengkaji transfer makna antara media yang berbeda. Studi adaptasi klasik biasanya berfokus pada persoalan kesetiaan (faithfulness) dalam menggambarkan hubungan antara film dan sumber aslinya, dengan menganalisis kesamaan alur, karakter, dan tema antara film dan novel. Namun demikian, proses adaptasi tidak dapat hanya dipandang sebagai transfer konten semata; sebaliknya, proses ini juga melibatkan perubahan strategi linguistik yang digunakan untuk mengekspresikan makna dalam media baru (Ardianto, 2014; Itafarida, 2022; Pertiwi, 2018).

Penelitian ini menganalisis transformasi pragmatik yang terjadi ketika novel karya Yu Hua diadaptasi menjadi versi film *Huozhe*. Narasi dalam novel bersifat retrospektif, di mana narator menceritakan pengalamannya melalui monolog (Kumara, 2019). Emosi, hubungan antar tokoh, serta situasi sosial dijelaskan secara rinci oleh protagonis (Ardiansyah et al., 2020; Poernomo et al., 2022) (Ardiansyah et al., 2020; Poernomo et al., 2022). Oleh karena itu, pembaca membutuhkan waktu lebih untuk memahami makna pesan yang disampaikan penulis. Sebaliknya, sifat dialogis dalam film menuntut penyampaian ide dan gagasan secara langsung, yang sebelumnya disampaikan melalui monolog dalam novel (Kartika & Firmansyah, 2023; Suryati & Hartati, 2023).

Perbedaan mendasar antar media ini menuntut peninjauan kembali mengenai bagaimana makna dibentuk. Dalam novel, produksi makna terletak pada representasi naratif, sedangkan dalam film, makna bergantung pada komunikasi interaksional, di mana dialog berfungsi sebagai sarana utama pembentukan makna. Dengan demikian, berbagai aspek yang disampaikan secara implisit dalam novel menjadi eksplisit dalam film melalui penggunaan tindak tutur. Fenomena ini memunculkan sejumlah pertanyaan, seperti bagaimana makna naratif dapat diterjemahkan ke dalam dialog; fungsi pragmatik apa saja yang terlibat dalam proses pembentukan makna dalam dialog film; serta bagaimana proses representasi ini berkembang.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini mengusulkan pendekatan pragmatik yang berpusat pada teori tindak tutur (Searle, 1969). Secara khusus, tindak tutur dipandang sebagai tindakan komunikatif yang memiliki fungsi seperti menyatakan (asserting), meminta (requesting), mengekspresikan (expressing), atau berkomitmen untuk melakukan sesuatu (committing).

Penelitian sebelumnya mengenai *Huozhe* cenderung menekankan analisis tematik atau aspek historisitas serta teknik sinematik karya tersebut. Penelitian yang berfokus pada aspek linguistik dan pragmatik dalam proses adaptasi, khususnya mengenai bagaimana dialog berfungsi sebagai medium transfer makna, masih relatif terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut

dengan menekankan rekontekstualisasi pragmatik, di mana makna yang implisit dalam wacana naratif direkonstruksi dalam bentuk tindak tutur yang sesuai untuk komunikasi sinematik.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini dipandu oleh pertanyaan penelitian berikut:

1. Jenis tindak tutur apa yang ada dalam dialog film *Huozhe*?
2. Bagaimana makna naratif dalam novel ditransformasikan menjadi fungsi pragmatik dalam film?

Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran yang disengaja dari satu mode pembentukan makna ke mode lainnya, yaitu dari fungsi naratif tindak tutur menuju potensi interaksionalnya. Pergeseran ini juga berkaitan dengan proses intensifikasi emosi, ekspansi interaksional, dan kompresi naratif, yang semuanya menjadi bukti konstruksi makna dalam konteks pembuatan film.

Dengan demikian, berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi *Huozhe* tidak sekadar merupakan proses pemindahan isi cerita, melainkan membutuhkan rekonstruksi pragmatik makna melalui proses komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang adaptasi melalui analisis terhadap dimensi komunikatifnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis pergeseran makna pragmatik dalam dialog film *Huozhe*. Setiap ujaran dianalisis berdasarkan fungsi pragmatik dalam bahasa sumber dan dibandingkan dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, data utama akan dikumpulkan dari naskah film *Huozhe* karena fokus utama adalah mengkaji makna pragmatik yang disampaikan melalui komunikasi dialogis. Mengingat adanya perbedaan yang signifikan antara teks naratif dalam bentuk prosa dan dialog sinematik, peneliti tidak berupaya mencari kesepadanan satu-satu (*one-to-one correspondence*) antara materi tekstual. Sebaliknya, peran novel dibatasi pada penentuan perubahan fungsi pragmatik ketika deskripsi naratif berubah menjadi tindak tutur dalam film.

Data dikumpulkan melalui pengambilan sampel proporsional dengan sampel yang digunakan sebanyak 60 kalimat, yang terbagi menjadi 3 bagian yang berbeda. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi pergeseran makna pragmatik dalam dialog novel dan film *Huozhe*. Setiap ujaran dianalisis berdasarkan fungsi pragmatik dalam bahasa sumber serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengacu pada *speech act theory* yang dimana dikemukakan oleh John Searle (1969), dengan membagi menjadi 3 bagian penting yaitu *Expressive Speech Acts* (4.1) *Directive Speech Acts* (4.2) dan *Assertive Speech Acts* (4.3)

4.1 Tindak Tutur Ekspresif serta Penguatan Emosi dalam Adaptasi Film

Tindak Tutur Ekspresif (*Expressive speech acts*) menyatakan perasaan atau sikap pembicara, seperti kegembiraan, penyesalan, atau pujian. Dalam adaptasi film, elemen ini sering diintensifkan secara emosional untuk memperkuat dampak dramatis, misalnya melalui dialog yang lebih hidup daripada teks asli novel.

Salah satu aspek paling menonjol dalam transisi dari novel *Huozhe* ke adaptasi filmnya adalah perubahan penggambaran pengalaman emosional. Sementara novel menggunakan narasi dan refleksi yang luas untuk menyampaikan emosi, film tersebut menyatakan kembali emosi tersebut melalui penggunaan tindak tutur ekspresif yang ringkas dan berorientasi interaksional. Perubahan tersebut tidak hanya mempertimbangkan keterbatasan genre film, tetapi juga mewakili transformasi mendasar dalam realisasi pragmatik makna. Berdasarkan pada analisis yang didapat pada dialog, terdapat 10 kategori klasifikasi tindak tutur ekspresif, seperti yang terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tindakan Tutur Ekspresif dan Ekspansi Interaksional dalam Dialog Film

N o.	Kategori	Contoh Kalimat	拼音	Arti
1	Keluhan / Teguran / Tuduhan (Mengungkapkan ketidakpuasan atau kemarahan)	畜生，又是一 夜，狗改不了吃 屎，你这小王八 蛋	chùsheng, yòu shì yī yè, gǒu gǎi bù liǎo chī shǐ, nǐ zhè xiǎo wángbādàn	Bajingan, semalaman lagi, anjing tetap makan kotoran, kamu bocah brengsek
		你还能干点什 么？你说	nǐ hái néng gàn diǎn shénme? nǐ shuō	Kamu masih bisa melakukan apa lagi? Coba bilang
		你就惯他吧	nǐ jiù guàn tā ba	Kamu saja yang terus memanjakan dia
		你现在知道顾家 啦？你早干什么 去了？	nǐ xiànzài zhīdào gù jiā la? nǐ zǎo gàn shénme qù le?	Sekarang baru tahu mengurus keluarga? Dari dulu kamu ke mana saja?
2	Permintaan maaf / menyalahkan diri (Mengungkapkan rasa bersalah atau mengakui kesalahan)	有庆，娘对不起 你	Yǒuqìng, niáng duìbuqǐ nǐ	Youqing, ibu minta maaf padamu
		都是娘不好	dōu shì niáng bù hǎo	Semua ini salah ibu
		福贵，我对不起 你	Fúguì, wǒ duìbuqǐ nǐ	Fugui, aku minta maaf padamu
3	Berkabung / kesedihan / kerinduan (Mengungkapkan rasa sakit karena kehilangan orang tersayang)	娘天天都来看你	niáng tiāntiān dōu lái kàn nǐ	Ibu datang menjengukmu setiap hari
		这可是好东西	zhè kě shì hǎo dōngxi	Ini barang bagus
4	Pujian / kekaguman / sanjungan (Mengungkapkan rasa suka atau penghargaan)	真是好东西	zhēn shì hǎo dōngxi	Benar-benar barang bagus
		我们二喜手巧着 呢	wǒmen Èrxǐ shǒu qiǎo zhe ne	Erxi kita sangat terampil
		工厂里面上上下 下，几百个主席 像都是他画的 ——	gōngchǎng lǐmiàn shàng shàng xià xià, jǐ bǎi gè zhǔxí xiàng dōu shì tā huà de	Di seluruh pabrik, ratusan potret ketua semuanya dilukis olehnya
5	Penghiburan / semangat (Mengungkapkan kepedulian dan ketenangan)	你可别想不开 呀，春生，这时 候你千万可别胡 思乱想	nǐ kě bié xiǎng bu kāi ya, Chūnshēng, zhè shíhòu nǐ qiānwàn kě bié hú sī luàn xiǎng	Jangan berpikiran pendek, Chunsheng, saat seperti ini kamu jangan berpikir macam-macam
		可是不管怎么 着，也得熬着， 也得受着	kěshì bùguǎn zěnmē zhe, yě dēi áo zhe, yě dēi shòu zhe	Tapi bagaimanapun juga harus bertahan dan menanggungnya
6	Selamat / ucapan bahagia (Mengungkapkan kegembiraan dan perayaan)	太好了，咱们又 多了一个小工人 阶级	tài hǎo le, zánmen yòu duō le yī gè xiǎo gōng rén jiējí	Bagus sekali, kita bertambah satu anggota kelas pekerja kecil
7	Terima kasih/penghargaan	受累哦	shòu lèi o	Terima kasih atas kerja kerasnya

	(Mengungkapkan rasa syukur atau apresiasi)	今天就给你们添麻烦了	jīntiān jiù gěi nǐmen tiān máfan le	Hari ini saya merepotkan kalian (maaf sekaligus terima kasih)
8	Salam / kepedulian (Mengungkapkan perhatian atau sambutan)	少爷，您回来啦？	shàoye, nín huílai la?	Tuan muda, Anda sudah kembali?
9	Doa / Perpisahan (Mengungkapkan harapan baik)	走好...	zǒu hǎo	Hati-hati di jalan / semoga perjalanan lancar
10	Kekhawatiran / kecemasan (Mengungkapkan kegelisahan atau keraguan)	不知道人家能不能看上咱凤霞？	bù zhīdào rénjiā néng bu néng kàn shàng zán Fèngxiá?	Tidak tahu apakah mereka akan menyukai Fengxia kita



Figure 1. Ayahnya, Tuan Xu, yang menunggu semalaman, marah besar dan memakinya habis-habisan saat melihat keadaannya.

Source: Screenshot by author from *To Live* (1994), directed by Zhang Yimou.

Pada contoh kalimat diatas secara eksplisit menyampaikan keadaan lelah, jengkel, dan ketidakmampuan untuk bertahan lebih lama lagi. Sebaliknya, penggunaan bahasa dalam menyampaikan emosi dalam novel biasanya tidak langsung. Emosi justru tertanam dalam cerita yang terungkap melalui narasi dan deskripsi tindakan serta peristiwa. Misalnya, rasa sakit dan kelelahan yang dialami protagonis Xu Fugui digambarkan melalui deskripsi berulang tentang kesulitan seperti hutang judi, perpecahan keluarga, pengerahan fisik, dan penyesalan diri. Makna emosional dibangun secara perlahan, di mana pembaca harus membuat asumsi tentang kondisi mental karakter berdasarkan isyarat situasional tanpa pernyataan langsung.

Dalam hal ini, novel lebih sedikit menggunakan ekspresi dan lebih banyak menggunakan representasi deskriptif, film menekankan ilokusi ekspresif sebagai mode ekspresi utamanya. Dengan demikian, bobot emosional yang terbagi di antara paragraf-paragraf dalam novel dipadatkan menjadi ekspresi tunggal dalam film.

Analisis tindakan bicara ekspresif dalam film *Huozhe* menunjukkan pergeseran yang jelas dari representasi emosional implisit berbasis naratif ke artikulasi eksplisit berbasis interaksi. Pergeseran ini mencerminkan baik kemampuan media sinematik maupun kebutuhan untuk mengeksternalisasi keadaan internal dalam komunikasi dialogis. Dengan menonjolkan ilokusi ekspresif, film ini tidak hanya menyampaikan emosi secara lebih langsung tetapi juga mendefinisikan kembali bagaimana makna emosional dinegosiasikan antar karakter. Transformasi ini merupakan dimensi kunci dari pergeseran makna pragmatis dalam adaptasi dari novel ke film.

4.2 Tindak Tutur Direktif dan Perluasan Interaksi dalam Dialog Film.

Tindak Tutur Direktif (*Directive speech acts*) bertujuan memengaruhi tindakan pendengar, seperti perintah, saran, atau permintaan. Pada dialog film, ini diekspansi secara interaksional untuk menambah dinamika antar-karakter, membuat percakapan lebih alami dan mendukung alur cerita visual. Berdasarkan pada 20 contoh kalimat, terdapat 6 kategori penggunaan directive speech dan dapat terlihat pada table 2.

Tabel 2. Tindakan Tutur Direktif dan Ekspansi Interaksional dalam Dialog Film

No.	Kategori	Contoh Kalimat	pinyin	Arti
1	Perintah / instruksi (Meminta lawan bicara melakukan sesuatu secara langsung)	记上吧	jì shàng ba	Catat saja (misalnya hutang judi)
		出去	chūqù	Keluar!
		你走，你走	nǐ zǒu, nǐ zǒu	Pergi kamu, pergi!
		把这箱子跟皮影拆了	bǎ zhè xiāngzi gēn píyǐng chāi le	Bongkar kotak ini dan wayang kulitnya
		去给人道个歉	qù gěi rén dào ge qiàn	Pergi minta maaf kepada orang itu
2	Permintaan / permohonan (Berharap lawan bicara membantu atau mengizinkan)	谢老板，麻烦你找辆车，把少奶奶赶紧给送回去	Xiè lǎobǎn, máfan nǐ zhǎo liàng chē, bǎ shǎonǚnǚ gǎnjǐn gěi sòng huíqù	Bos Xie, tolong carikan mobil dan segera antar nyonya muda pulang
		你就把这个门帘擦个缝，我们就看一眼	nǐ jiù bǎ zhège ménlián liǎo ge fèng, wǒmen jiù kàn yī yǎn	Tolong buka tirainya sedikit saja, kami hanya melihat sekilas
		大夫，求求你，大夫	dàifu, qiúqiú nǐ, dàifu	Dokter, mohon, tolonglah
		要不你先搬着，老太太我给你照顾两天？	yàobù nǐ xiān bān zhe, lǎotàitai wǒ gěi nǐ zhàogù liǎng tiān?	Bagaimana kalau kamu pindah dulu, nenek akan saya rawat dua hari?
3	Saran / usulan (Mengajukan suatu tindakan untuk dipertimbangkan lawan bicara)	你那箱皮影啊，还是烧了吧	nǐ nà xiāng píyǐng a, háishì shāo le ba	Kotak wayangmu itu sebaiknya dibakar saja
		春生，外边冷，进屋说吧	Chūnshēng, wàibian lěng, jìn wū shuō ba	Chunsheng, di luar dingin, masuk saja ke dalam untuk bicara
		有庆，这么一大碗，吃不了给你爹呀	Yǒuqìng, zhème yī dà wǎn, chī bu liǎo gěi nǐ diē ya	Youqing, ini semangkuk besar, kalau tak habis berikan ke ayahmu
		别哭了啊	bié kū le a	Jangan menangis lagi
4	Nasihat / peringatan (Membujuk lawan bicara agar tidak melakukan atau seharusnya melakukan sesuatu)	你可别想不开呀，春生	nǐ kě bié xiǎng bu kāi ya, Chūnshēng	Jangan berpikiran pendek (nekat), Chunsheng
		可别随便往腰里摸	kě bié suíbiàn wǎng yāo lǐ mō	Jangan sembarangan merogoh ke pinggang
5	Undangan / sapaan (Mengajak lawan bicara datang atau melakukan sesuatu bersama)	屋里坐，到屋里坐	wū lǐ zuò, dào wū lǐ zuò	Silakan duduk di dalam
		来，爹，抬桌子	lái, diē, tái zhuōzi	Ayo, ayah, angkat meja
		爹，娘，来，喝酒	diē, niáng, lái, hē jiǔ	Ayah, ibu, ayo minum
		快回去看看吧	kuài huíqù kàn kan ba	Cepat pulang dan lihatlah
6	Dorongan / pesan (Menekankan agar cepat melakukan atau memperhatikan sesuatu)	拿好喽，别掉了	ná hǎo lou, bié diào le	Pegang baik-baik, jangan sampai jatuh

Selain intensifikasi ekspresi emosional, pergeseran pragmatis signifikan lainnya yang diamati dalam adaptasi *huozhe* adalah perluasan tindak tutur direktif dalam dialog film. Sementara novel terutama merepresentasikan tindakan melalui deskripsi naratif, film merekonstruksi tindakan-tindakan ini sebagai negosiasi interaksional, di mana karakter secara eksplisit mengarahkan, meminta, atau mengajak orang lain untuk bertindak. Pergeseran ini mencerminkan transformasi yang lebih luas dari representasi tindakan ke koordinasi komunikatif.



Figure 2. Fugui kalah judi dan mencatat hutang nya.
Source: Screenshot by author from To Live (1994), directed by Zhang Yimou.



Figure 3. Chunsheng datang malam, putus asa ingin mati
Source: Screenshot by author from To Live (1994), directed by Zhang Yimou.

Dalam skrip film, tindakan-tindakan tersebut sangat sering terjadi dan memiliki nuansa pragmatis, seperti 记上吧 (jì shàng ba), 进屋说吧 (jìn wū shuō ba), 还是烧了吧 (háishi shāo le ba) dan 快回去看看吧 (kuài huíqù kàn kan ba) menggambarkan berbagai tingkat kekuatan direktif, mulai dari saran dan ajakan hingga perintah dan larangan ringan. Ucapan-ucapan ini biasanya diredam melalui penggunaan partikel di akhir kalimat seperti “吧 (ba)” yang melembutkan kekuatan ilokusi dan membuat arahan tersebut lebih dapat diterima secara sosial.

Sebaliknya, novel jarang menyajikan arahan semacam itu dalam bentuk verbal yang eksplisit. Di dalam novel, tindakan dinarasikan sebagai peristiwa yang terjadi tanpa harus dibingkai sebagai instruksi lisan. Misalnya, sebuah adegan dalam novel yang menggambarkan seorang karakter pergi, beristirahat, atau menghentikan suatu tindakan, tetapi ini disampaikan melalui narasi orang ketiga atau penceritaan retrospektif daripada melalui ucapan langsung. Akibatnya, kekuatan arahan tersirat melalui konteks daripada dilakukan melalui bahasa. Perbedaan ini menyoroti pergeseran pragmatis utama: dari urutan tindakan implisit dalam novel ke negosiasi arahan eksplisit dalam film.

Dari perspektif yang lebih luas, peningkatan penggunaan tindak tutur direktif dalam film dapat diinterpretasikan sebagai pergeseran menuju konstruksi makna bersama secara dialogis. Tidak seperti novel, yang sebagian besar bersifat monologis dan retrospektif, film ini beroperasi dalam lingkungan komunikasi waktu nyata di mana karakter harus mengoordinasikan tindakan melalui bahasa. Hal ini memerlukan penggunaan arahan untuk memulai, memodifikasi, atau mengakhiri tindakan. Akibatnya, film ini menyoroti proses interaksi, memperlihatkan negosiasi yang mendasari perilaku sosial.

Analisis tindak tutur direktif dalam film *Huozhe* mengungkapkan pergeseran yang jelas dari tindakan yang tersirat secara naratif ke interaksi yang dinegosiasikan secara eksplisit. Transformasi ini mencerminkan tuntutan komunikatif dari media sinematik, di mana makna harus disampaikan melalui dialog daripada narasi. Dengan mengubah tindakan menjadi arahan, film ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan interpersonal tetapi juga mengkonfigurasi ulang cara hubungan sosial dan niat diungkapkan. Ini merupakan dimensi kunci dari pergeseran makna pragmatis, yang menyoroti peran tindak tutur direktif dalam adaptasi dari novel ke film.

4.3 Tindak Tutur Asertif dan Pemadatan Naratif dalam Adaptasi Film

Tindak Tutur Asertif (Assertive speech acts) menyatakan kebenaran atau komitmen pembicara terhadap proposisi, seperti pernyataan fakta atau klaim. Dalam adaptasi film, ini dikompresi secara naratif agar sesuai durasi layar, menghilangkan detail novel demi efisiensi cerita. Contoh penggunaan tindakan tutur asertif dalam film *huozhe* seperti pada table 3.

Table 3. Tindakan Tutur Asertif dan Kompresi Naratif dalam Adaptasi Film

No.	Kategori	Contoh Kalimat & Keterangan	pinyin	arti
1	Melaporkan fakta / menceritakan kejadian (Memberitahu apa yang terjadi)	福贵少爷，您的帐到头了。您不能再玩了，您都输光了。	Fúguì shàoye, nín de zhàng dào tóu le. nín bù néng zài wán le, nín dōu shū guāng le	Tuan muda Fugui, hutang Anda sudah sampai batas. Anda tidak bisa bermain lagi, Anda sudah kalah habis
		这上面还有我兄弟的部队番号，还是一个连的。	zhè shàngmiàn hái yǒu wǒ xiōngdì de bùduì fānhào, háishì yī gè lián de	Di sini masih ada nomor unit militer saudara saya, bahkan satu kompi
		有庆吃饺子，凤霞看照片。	Yǒuqīng chī jiǎozi, Fèngxiá kàn zhàopiàn	Youqing makan pangsit, Fengxia melihat foto
		那边伤兵冻死不少呢。	nà biān shāngbīng dòng sǐ bù shǎo ne	Di sana banyak tentara luka yang mati kedinginan
		我老婆昨天自杀了。	wǒ lǎopó zuótiān zìshā le	Istri saya bunuh diri kemarin
2	Mendeskripsikan keadaan / menjelaskan situasi (Menggambarkan orang, benda, atau lingkungan)	你那箱皮影啊，还是烧了吧。那东西全镇上的人都见过，留不住。	nǐ nà xiāng píyǐng a, háishì shāo le ba. nà dōngxi quán zhèn shàng de rén dōu jiànguò, liú bù zhù	Kotak wayangmu itu sebaiknya dibakar saja. Barang itu sudah dilihat semua orang di kota, tidak bisa disimpan
		我娘临死都不知道我在什么地方。	wǒ niáng lín sǐ dōu bù zhīdào wǒ zài shénme dìfang	Ibu saya sampai meninggal pun tidak tahu saya ada di mana
		现在什么都没有，命也就不值钱了。	xiànzài shénme dōu méiyǒu le, mìng yě jiù bù zhíqián le	Sekarang tidak ada apa-apa lagi, nyawa pun jadi tidak berharga
		凤霞怎么就哑了呢？走的时候还挺好的，回来就喊不成爹了。	Fèngxiá zěnmē jiù yǎ le ne? zǒu de shíhou hái hǎo hǎo de, huílái jiù hǎn bù chéng diē le	Kenapa Fengxia jadi bisu? Waktu pergi masih baik-baik saja, pulang sudah tidak bisa memanggil ayah

		你就是区长？我儿子是你撞死的？	nǐ jiù shì qūzhǎng? wǒ érzi shì nǐ zhuàng sǐ de?	Kamu kepala distrik? Anakku ditabrak mati olehmu?
3	MENYAMPAIKAN PENDAPAT / MEMBUAT PENILAIAN Menyampaikan pendapat/membuat penilaian (Evaluasi subjektif, pandangan pribadi)	这可是好东西，可不敢碰着。	zhè kě shì hǎo dōngxi, kě bù gǎn pèng zhāo	Ini barang bagus, tidak berani sembarangan menyentuhnya
		我看老太太有病，得赶紧搬哪。	wǒ kàn lǎotàitai yǒu bìng, děi gǎnjīn bān na	Menurut saya nenek sakit, harus segera dipindahkan
		腿瘸得不厉害，人看着也老实，我看成。	tuǐ qué de bù lìhai, rén kǎnzhe yě lǎoshi, wǒ kàn chéng	Kakinya tidak terlalu pincang, orangnya juga tampak jujur, menurut saya cocok
		你这觉悟就不如你儿子高了。	nǐ zhè juéwù jiù bù rú nǐ érzi gāo le	Kesadaranmu tidak setinggi anakmu
		咱们俩可是从死人堆里爬出来的，活下来不容易。	zánmen liǎ kě shì cóng sǐrén duī lǐ pá chūlái de, huó xiàlái bù róngyì	Kita berdua selamat dari tumpukan mayat, tidak mudah untuk tetap hidup
4	Menjelaskan alasan / memaparkan alasan (Menjelaskan mengapa sesuatu terjadi)	他吃多了不能喝水。	tā chī duō le bù néng hē shuǐ	Dia makan terlalu banyak, tidak boleh minum air
		我当皮影班主的时候，从不跟人张口。	wǒ dāng píyǐng bānzhǔ de shíhou, cóng bù gēn rén zhāngkǒu	Saat saya jadi pemimpin rombongan wayang, saya tidak pernah meminta pada orang lain
		这都是二喜画的。	zhè dōu shì Èrxǐ huà de	Semua ini dilukis oleh Erxi
		我什么都不图，就图跟你过个安生日子。	wǒ shénme dōu bù tú, jiù tú gēn nǐ guò gè ānshēng rìzi	Saya tidak menginginkan apa-apa, hanya ingin hidup tenang bersamamu
		你开什么车呀？你开的什么车呀？	nǐ kāi shénme chē ya? nǐ kāi de shénme chē ya?	Kamu mengemudi mobil apa? (implisit: kamu yang menabrak anakku)

Selain perluasan fungsi ekspresif dan direktif, adaptasi Huozhe juga menunjukkan transformasi signifikan dalam penggunaan tindak tutur asertif, khususnya melalui proses yang dapat digambarkan sebagai kompresi naratif. Sementara novel sangat bergantung pada narasi panjang untuk menyampaikan peristiwa, keadaan, dan realisasi, film tersebut mengkonfigurasi ulang elemen-elemen ini menjadi ujaran asertif yang ringkas yang menyampaikan informasi secara efisien dalam dialog. Pergeseran ini mencerminkan kebutuhan untuk memadatkan konten naratif yang kompleks menjadi unit fungsional komunikatif yang cocok untuk interaksi waktu nyata. Dalam naskah film, contoh seperti : 我知道你现在
不好受; 要不就别给他喝水 听人家说一喝。 wǒ zhīdào nǐ xiànzài bù hǎoshòu; yàobù jiù bié gěi tā hē
shuǐ, tīng rénjiā shuō yī hē, (Saya tahu kamu sekarang sedang tidak enak (menderita); kalau begitu jangan
beri dia minum air, saya dengar orang bilang begitu minum...): berfungsi untuk memberi informasi,
mengkonfirmasi, atau menandakan realisasi dan sering kali menandai transisi dalam narasi atau
pergeseran pemahaman karakter tentang situasi mereka.



Figure 4. Cuplikan cucu Fugui yang sedang melayat
Source: Screenshot by author from To Live (1994), directed by Zhang Yimou.



Figure 5. Fugui memberikan motivasi kepada menantunya
Source: Screenshot by author from To Live (1994), directed by Zhang Yimou.

Transformasi ini dapat digambarkan sebagai pergeseran dari realisasi internal ke pengakuan interpersonal. Dalam novel, pemahaman adalah sesuatu yang dialami dan direfleksikan oleh narator; Dalam film tersebut, hal itu menjadi sesuatu yang harus dikomunikasikan kepada orang lain. Ini tidak hanya mengubah bentuk ekspresi tetapi juga fungsinya. Sebuah ucapan seperti “我知道了 *wǒ zhīdào le* – Saya sudah tahu” tidak hanya menunjukkan pemahaman; tetapi juga memberi sinyal kepada lawan bicara bahwa pesan telah diterima, sehingga memfasilitasi kelanjutan dialog. Dengan cara ini, tindak tutur asertif berkontribusi pada kelancaran interaksi, alih-alih hanya berfungsi sebagai representasi keadaan mental.

Pengamatan ini memperkuat argumen yang lebih luas bahwa adaptasi tidak melibatkan pelestarian bentuk tekstual tetapi transformasi fungsi komunikatif. Film ini tidak mereplikasi kepadatan naratif novel; sebaliknya, film ini mengatur ulang informasi ke dalam bentuk yang kompatibel dengan penceritaan audiovisual. Tindakan tutur asertif, melalui kemampuannya untuk ringkas dan jelas, menjadi alat penting dalam proses ini.

KESIMPULAN

Analisis tindak tutur ekspresif, direktif dan asertif dalam film *huozhe* mengungkapkan pergeseran yang jelas dari tindakan yang tersirat secara naratif ke interaksi yang dinegosiasikan secara eksplisit. Transformasi ini mencerminkan tuntutan komunikatif dari media sinematik, di mana makna harus disampaikan melalui dialog daripada narasi. Melalui kompresi naratif, peristiwa kompleks dan realisasi internal diubah menjadi ujaran yang mudah diakses yang memfasilitasi interaksi dan tetap mempertahankan alur naratif.

REFERENCE

- Ardiansyah, N., Chanafiah, Y., & Canrhas, A. (2020). Alih wahana novel hujan bulan juni karya sapardi djoko damono ke film hbj karya reni nurcahyo hestu saputra kajian ekranisasi. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(3), 333–338.
- Ardianto, D. T. (2014). Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film. *Panggung*, 24(1).
- Itafarida, S. (2022). Adaptasi dari Karya Sastra ke Film: Persoalan dan Tantangan. *Jurnal UNAIR*, 20, 149–156.
- Kartika, E. W., & Firmansyah, D. (2023). Kajian Ekranisasi: Analisis Novel Serendipity Karya Erisca Febriani ke Film Serendipity Karya Indra Gunawan. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 7(2), 264–273.
- Kumara, L. E. (2019). Ekranisasi novel hujan bulan juni karya sapardi djoko damono ke film hujan bulan juni sutradara reni nurcahyo hestu saputra. *BAPALA*, 6(1).
- Pertiwi, I. I. (2018). *Penerapan Model Pendekatan Adaptasi Novel Oleh Louis Giannetti Melalui Perbandingan Naratif Pada Film Dan Novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.”*
- Poernomo, S. J., Davia, A., Salsabila, N., Rizanti, R. P., & Hidayatullah, S. (2022). *Ekranisasi Novel Silam Karya Risa Saraswati ke Dalam Film Silam*.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Suryati, R., & Hartati, D. (2023). Kajian Ekranisasi Novel Dan Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 412–424.
- Zhang, Y. (Sutradara). (1994). *To Live* [Film]. Era International.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Dr. Mei Rianto Chandra, S.S., MTCSOL.
Institusi : Bina Nusantara University
Pendidikan : S3 – Chinese Philology
Minat Penelitian : Chinese Linguistic, Applied Linguistic